

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebuah karya sastra menjadi alat penyampaian pesan dari seorang penulis kepada pembacanya, yang menghimpun nilai-nilai untuk dijadikan hal yang bermanfaat bagi penikmatnya (Nurgiyantoro: 2002).

Karya sastra dapat mengungkapkan tema-tema mengenai keadaan sosial budaya masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya tentang budaya pernikahan. Pernikahan merupakan salah satu peristiwa penting dalam siklus kehidupan dan merupakan peralihan yang sangat berarti dalam membentuk kelompok kecil keluarga baru penerus keturunan (Hadikusuma: 2007). Salah satu karya sastra yang membahas tentang budaya pernikahan adalah novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Novel ini bercerita tentang Minangkabau lama, sekitar akhir abad 19 hingga awal abad 20. Masih sama dengan novel sebelumnya, novel perjodohan dan perkawinan. Pernikahan di Minangkabau yang memakai sistem Matrelineal. Dalam novel "*Memang Jodoh*", Hamli adalah tokoh utama yang juga berperan sebagai pemuda yang menentang adat isitiadat Padang yang tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Pemikiran-pemikiran Hamli yang demikian berasal dari buku-buku

barat yang berbeda betul dengan adat istiadat di Padang. Menurutnya, banyak peraturan yang harus diganti karena merugikan banyak pihak.

Sama halnya dengan cerpen *Jodoh Untuk Juhana* karya A.R Rizal yang membahas budaya pernikahan di Minangkabau. Pengarang membahas tentang kisah seorang tokoh perempuan yang bernama Juhana. Tokoh Juhana dipandang tabu oleh orang-orang di sekitarnya karena tidak kunjung menemukan jodoh hingga penghujung hidupnya. Hal ini disebabkan karena sikap Juhana yang selalu menolak setiap laki-laki yang datang melamarnya. Tentunya ini bukanlah suatu persoalan yang biasa. Pengarang mencoba mengangkat persoalan ini dengan tujuan untuk mengkritik persoalan perjodohan melalui cerpen *Jodoh untuk Juhana*. Persoalan tentang perawan tua, yaitu seorang perempuan yang tidak kunjung menemukan jodohnya, lantaran selalu menolak setiap pinangan yang datang padanya. Begitu pula dengan cerpen lainnya, beragam penolakan budaya pernikahan disampaikan pengarang dalam cerpen-cerpennya.

Pemilihan kumpulan cerpen *Jodoh Untuk Juhana* sebagai objek didasari oleh bahwa terdapat perbedaan pandangan terhadap tentang budaya pernikahan di Minangkabau. Seperti halnya pada cerpen “*Jemputan*” yang menceritakan tokoh Siti yang bersikeras menolak budaya *uang bajapuiik* sebagai syarat pernikahannya. Hal itu tergambar pada kutipan cerpen “*Jemputan*” berikut ini:

“*Siti sudah paham uang jemputan itu adat orang Padang. Sejak berjodoh dengan Sutan, ia sadar ada uang jemputan sebagai*

*persyaratan perkawinan mereka kelak. Lelaki Padang itu harus dijemput dengan uang oleh pihak perempuan. Jumlahnya tak seberapa, hanya Rp 5 juta. Siti bisa membayar dengan uangnya sendiri. Bagi keluarganya pun tak masalah. Lebih berpuluh juta, mereka tetap sanggup membayarnya. Tapi, siti tak enak hati mendengar cerita orang tentang uang jemputan itu.” (A.R. Rizal, 2015:26).*

Selain budaya *uang bajapuik* yang ditentang dalam kumpulan cerpen *Jodoh Untuk Juhana*, kawin *pulang ka bako* juga menjadikan bahwa budaya pernikahan tersebut memicu sebuah perbedaan tanggapan di tengah masyarakat Minang, sebab suatu masyarakat yang tinggal di suatu wilayah tertentu tidak memiliki budaya yang sama tentang kawin *pulang ka bako*. Menurut Navis (1984: 194-195) bahwa perkawinan yang ideal adalah perkawinan antara keluarga terdekat seperti dikenal dengan istilah pulang ka mamak atau pulang ka bako. Namun, dalam cerpen *Anak Bako* pengarang menolak pernyataan tersebut, yang menyatakan bahwa perkawinan pulang ka bako akan berdampak kepada keturunan. Hal ini tergambar dalam kutipan cerpen berikut ini:

*“Ciluk ba, ciluk ba...! Namun, si anak tak memberikan wajahnya. Mata kecil itu memandang langit-langit kamar dengan tatapan kosong. Kamila kemudian meraba tubuh anaknya agar si anak merespon panggilannya. Alangkah terkejutnya Kamila, ia merasakan*

*kaki anaknya lebih kecil sebelah. Apa yang ditakutkan Kamila dulu akhirnya terjadi juga.” (A.R. Rizal, 2015:12).*

Kemudian tentang usia ideal untuk menikah bagi perempuan di Minang adalah usia 16 - 30 tahun. Namun, pada cerpen *“Jodoh Untuk Juhana”*, tokoh tidak memberlakukan hal tersebut. Padahal dalam budaya pernikahan di Minangkabau, perempuan Minang yang belum juga menikah pada batas usia tertentu akan menjadi perawan tua. Seperti pada kutipan berikut ini:

*“Orang-orang di komplek kami sungguh tak menyangka, bagaimana mungkin Juhana menjadi perawan tua. Perempuan di komplek kami yang sangat kasihan melihat nasib Juhana bahkan sempat merelakan dimadu suaminya. “kalau Abang mau menjadikan Juhana istri muda, aku ikhlas,” ujar Sulastri kepada Nasrun, suaminya.” (A.R. Rizal, 2015:38).*

Fenomena penolakan budaya pernikahan di Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Jodoh Untuk Juhana* menjadi hal yang penting dipilih. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena kebudayaan Minangkabau memiliki keunikan budaya pernikahan dengan sistem kekerabatan matrilineal. Kajian budaya Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Jodoh Untuk Juhana* dilihat dari tiga wujud kebudayaan yang dikemukakan Koentjaraningrat (2002:186), dimana ada tiga wujud kebudayaan. Ketiga wujud kebudayaan itu adalah sebagai berikut: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari

ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Terpilihnya kumpulan cerpen tersebut diteliti dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Pendekatan antropologi sastra dapat memberikan pemahaman kepada peneliti dan pembaca terkait budaya yang ada dalam suatu karya sastra. Setiap karya sastra ada kemungkinan memiliki unsur budaya yang berbeda-beda. Hal ini tergantung dengan pelataran yang digunakan pengarang dalam menciptakan karya sastra. Latar belakang pengarang pun juga akan menentukan kebudayaan yang tercermin dalam karya sastra yang dihasilkan. Jadi, semakin banyak memahami karya sastra, akan semakin kaya dengan kebudayaan suatu masyarakat tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka kumpulan cerpen ini menarik dan patut diteliti dengan menggunakan teori antropologi sastra, terutama ketika penelitian ini hendak mencoba menceritakan penolakan budaya pernikahan di Minangkabau yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana penolakan budaya pernikahan di Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Jodoh Untuk Juhana*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana penolakan budaya pernikahan di Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Jodoh Untuk Juhana*.

#### 1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, belum ditemukan penelitian mengenai cerpen *Jodoh Untuk Juhana* karya A.R.Rizal dalam bentuk skripsi dengan menggunakan tinjauan antropologi sastra. Beberapa yang berhubungan dengan penelitian ini yang bisa dijadikan rujukan yaitu:

Nadyah Istiqomah. 2018. "Kumpulan Cerpen *Jodoh Untuk Juhana* Karya A.R. Rizal Tinjauan Struktural". Skripsi Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap peristiwa diuraikan secara berurutan dari awal hingga akhir penceritaan. Hubungan antar unsur tersebut saling terkait dan terikat serta saling menunjang dari keberadaan tiap-tiap unsur, seperti halnya antara tokoh dan penokohan, alur latar, dan tema, semuanya memiliki keterkaitan yang terikat dan mendukung tiap-tiap unsurnya. Hubungan tersebut diantaranya adalah hubungan antara tokoh, dan tema. Hubungan latar dengan tokoh, alur, dan tema.

Dofinsa. (2019). “Kumpulan Cerpen *Anak-anak Masa Lalu* Karya Damhuri Muhammad”. Skripsi Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan struktur mitos yang terdapat dalam cerpen *Anak-anak Masa Lalu*, terbentuk struktur pemikiran masyarakat Minangkabau melalui tradisi dan kebudayaan. Tradisi dan kebudayaan tersebut menjadi pola kehidupan masyarakat itu sendiri. Tradisi dan kebudayaan tersebut mencakup seluruh aspek yang berhubungan dengan kehidupan, tata kerama, sopan santun, adat, falsafah adat, peraturan adat, pernikahan, agama, kekerabatan, dan permainan rakyat.

Pratiwi. (2015). Dalam artikel yang berjudul “*Prgeseran Nilai-Nilai Budaya Minangkabau dalam Novel Bulan Susut Karya Ismet Fanny*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) telah terjadi pergeseran peranan mamak sehingga tidak lagi menjadi panutan bagi kemenakannya. (2) pergeseran peranan perempuan yang ada dalam budaya Minangkabau, dalam novel ini terdapat pergeseran peranan perempuan dalam cara bertingkah laku, berbicara, dan berpakaian yang tidak sopan.

Pratama, Deri Ahmad; dkk, 2017. Dalam artikel yang berjudul “*Keunikan Budaya Minangkabau dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat tiga wujud kebudayaan dalam novel tersebut, yaitu (1) wujud kebudayaan berupa norma dan peraturan, (2) wujud kebudayaan berupa aktivitas dan tindakan masyarakat, (3) wujud kebudayaan berupa hasil karya manusia.

Muqtafi, (2015). Dalam artikel yang berjudul “*Budaya Masyarakat Minangkabau dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Memang Jodoh* menggambarkan kebudayaan Minangkabau sesuai realita yang ada. Namun novel tersebut merupakan suatu bentuk penolakan terhadap kebudayaan Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Dalam novel *Memang Jodoh* terdapat tujuh unsur kebudayaan antara lain; peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi.

### **1.5 Landasan Teori**

Suwardi Endraswara dalam *Metodologi Penelitian Sastra* menjelaskan bahwa Antropologi Sastra adalah kajian yang menitik beratkan pada dua hal. Pertama, meneliti tulisan-tulisan yang berbau etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya. Kedua, meneliti karya sastra dari sisi pandang etnografi untuk melihat aspek-aspek budaya suatu masyarakat (2008: 107).

Nyoman Kutha Ratna (2011:35) mengungkapkan bahwa isu mengenai antropologi sastra pertama kali muncul dalam kongres *Folklore and Literaty Anthropolgy* (Poyatos, 1988: xi-xv) yang berlangsung di Calcutta (1978), diprakaraisai oleh Universitas Kahyani dan Museum India. Meskipun demikian Poyatos mengakui bahwa istilah antropologi sastra dikemukakan dalam tulisannya yang dimuat dalam *Semiotica* (1977).



Antropologi sastra diartikan sebagai studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia. Dengan melihat perkembangan antropologi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, dengan karya-karya yang dihasilkan manusia, seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra (Nyoman Kutha Ratna, 2009:351). Berkaitan dengan tiga macam bentuk kebudayaan yang dihasilkan manusia, yaitu kompleksitas ide, kompleksitas aktivitas, kompleksitas benda-benda, maka antropologi memusatkan perhatian pada kompleksitas ide kebudayaan.

Pengkajian karya sastra dengan pendekatan antropologi sangat memungkinkan untuk dilakukan. Hal ini mengingat sebuah karya sastra tidak hanya mengundang unsur yang bersifat naratif dengan segala pirantinya, tetapi juga mengandung hal-hal yang bersifat sosiologis, psikis, historis, maupun antropologis. Hipotesis ini diperkuat oleh argumentasi bahwa karya sastra sifatnya terbuka. Artinya, seorang pengarang memiliki kebebasan yang luas untuk mengekspresikan segala aspek kehidupannya atau kehidupan masyarakat sekitarnya melalui media bahasa (Nyoman Kutha Ratna: 2009).

Sebuah karya sastra bisa dibahas atau diteliti melalui berbagai pendekatan yang berkaitan dengan segala hal yang menyangkut kehidupan manusia atau masyarakat. Sosiologi sastra, psikologi sastra dan antropologi sastra, sebagai ilmu sosial humaniora jelas mempermasalahkan manusia. Perbedaannya, sosiologi sastra mempermasalahkan masyarakat, psikologi

sastra pada aspek-aspek kejiwaan, sedangkan antropologi sastra pada kebudayaan (Nyoman Kutha Ratna, 2009: 353).

Secara lebih spesifik kajian antropologi sastra akan menghasilkan perpaduan dua bidang ilmu yakni sastra dan antropologi. Pemahaman utama dalam bidang kajian antropologi sastra adalah bahwa karya sastra berada dalam konteks, bukan hanya vakum dan bersifat sebagai data otonom (Nyoman Kutha Ratna, 2011:33). Poyatos (dalam Nyoman Kutha Ratna, 2011:33) menyatakan bahwa antropologi sastra juga berarti analisis sastra antar budaya, kebudayaan yang berbeda-beda akan menghasilkan sastra bandingan. Antropologi sastra memiliki tugas untuk mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan, khususnya kebudayaan tertentu dalam masyarakat tertentu. Oleh karena itu, kajian antropologi sastra dibatasi sebagai sebuah kajian yang menganalisis karya sastra sebagai produk budaya, yang ditelaah dengan sudut pandang antropologis.

Analisis antropologis dalam sastra adalah upaya untuk mencoba memberikan identitas terhadap karya sastra tersebut, dengan menganggapnya mengandung aspek tertentu, dalam hubungannya dengan ciri-ciri kebudayaan (Nyoman Kutha Ratna, 2011:39). Sebagai sebuah analisis antropologi dan sastra memiliki perbedaan mendasar. Antropologi sebagai disiplin ilmiah dan karya sastra adalah hasil kreatifitas dan imajinatif. Oleh karena itu, keduanya perlu memadukan aspek-aspek yang bersinggungan memberikan batasan kajiannya.

Antropologi sastra adalah ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam masyarakat (Nyoman Kutha Ratna, 2009: 63). Manusia dalam konteks ini tentu saja manusia sebagai individu yang membentuk suatu kebudayaan, bukan manusia sebagai makhluk sosial dalam masyarakat yang nantinya melahirkan pendekatan sosiologi sastra. Antropologi sastra memberi perhatian pada manusia sebagai agen kultural, sistem kekerabatan, sistem mitos, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Artinya, antropologi sastra menganalisis sebuah karya sastra dengan memperhatikan teori dan data-data yang bersifat antropologis yang ada di dalamnya (Nyoman Kutha Ratna, 2009:353-357). Dalam konteks yang lebih operasional, dapat disimpulkan bahwa penelitian antropologi sastra terhadap karya sastra adalah berusaha melihat perjalanan atau sikap individu atau kelompok tokoh cerita yang mewarnai dan pengungkap budaya masyarakat tertentu yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri.

## **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Berdasarkan cara analisis datanya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengkaji suatu fenomena dan dianalisis secara deskriptif. Moleong (2013:6) menyatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya memahami suatu fenomena pada subjek penelitian secara deskripsi dengan konteks alamiah dan menggunakan

metode-metode ilmiah. Oleh sebab itu, penelitian ini mengkaji fenomena budaya yang ada dalam karya sastra berupa cerpen.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan antropologi sastra. Data penelitian ini adalah dialog atau narasi yang mengandung wujud kebudayaan Minangkabau dalam cerpen *Jodoh Untuk Juhana* karya A.R Rizal. Dan analisis data penelitian ini berupa analisis dokumen. Yusuf (2014:391) menyatakan dokumen ialah "catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu". Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini berupa karya seseorang, yaitu karya A.R Rizal dalam bentuk cerpen. Dengan demikian, analisis datanya dilakukan dengan menjelaskan secara sistematis terkait data penelitian yang ditemukan dalam cerpen ini dengan teori-teori tertentu dan diakhiri dengan simpulan.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penelitian ini sangat penting. Penelitian ini terdiri atas: Bab I merupakan Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan, sistematika penulisan. Bab II mendeskripsikan sistem budaya pernikahan masyarakat di Minangkabau. Bab III membahas tentang identifikasi bentuk penolakan budaya pernikahan dalam kumpulan cerpen *Jodoh Untuk Juhana*. Bab IV terdiri dari kesimpulan dan saran.